Faruq bin Azman

NOTULENSI KAJIAN ILMIAH

MEWASPADAI BENIH-BENIH KHAWARIJ

الْحَذَرُ مِنْ بُذُورِ الْخَوَارِجِ

Bersama

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

15 November 2026 · November 2026

Faruq bin Azman

NOTULENSI KAJIAN ILMIAH

MEWASPADAI BENIH-BENIH KHAWARIJ

الْحَذَرُ مِنْ بُذُورِ الْخَوَارِجِ

Bersama

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

15 November 2026 · November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

اَلْحَذَرُ مِنْ بُذُورِ الْخَوَارِجِ

Mewaspadai Benih-Benih Khawarij

Notulensi Kajian Ilmiah (15 November 2026),
disampaikan oleh al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah)

Video Kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Mewaspadai Benih-Benih Khawarij

Pemateri :

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Kajian Ilmiah
15 November 2026 (November 2026)

Notulensi :

Faruq bin Azman

Ukuran :

17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

19 November 2026 / 9 Jumadil Akhir 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Ilmiah (15 November 2026) yang disampaikan oleh al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah), kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Kajian: Mewaspadai Benih-Benih Khawarij **1**

I. Urgensi Mengenal Penyimpangan Manhaj dan Kedudukan Tahdzir 1

II. Akar Sejarah dan Definisi Khawarij 2

III. Benih Pertama: Ghuluw dalam Masalah Hakimiyah 4

IV. Benih Kedua: Penolakan Ketaatan, Pencelaan Penguasa, dan Khuruj Gaya Baru 5

V. Tanya Jawab 9

VI. Ikhtisar 12

KAJIAN

Mewaspadai Benih-Benih Khawarij

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
15 November 2026

I. Urgensi Mengenal Penyimpangan Manhaj dan Kedudukan *Tahdzir*

Mengenal dakwah Salafiyah tidak cukup dengan menikmati retorika lisan, melainkan menuntut pemahaman menyeluruh terhadap pokok-pokok Sunnah, hakikat bid'ah, serta bentuk-bentuk penyimpangan dari manhaj Ahlus Sunnah. Tidak semua kaum muslimin—atau yang bertauhid—otomatis berada di atas Sunnah; kaum Khawarij pada umumnya tetap di atas tauhid dan Islam (menurut pendapat yang lebih tepat, mereka tidak keluar dari Islam, meski sebagian ulama mengkafirkan mereka), namun seluruh ulama sepakat bahwa Khawarij ialah firqah sesat yang binasa.

Karena itu, mengetahui kebaikan saja tidak memadai tanpa mengetahui keburukan agar dapat menghindarinya. Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa para sahabat biasa bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kebaikan, sedangkan ia bertanya tentang keburukan karena khawatir tertimpa olehnya.

> وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْآيَـٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ
>
> *"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, agar jelas jalan orang-orang yang berdosa."*
>
> QS. Al-An'am: 55

Amar ma'ruf harus berjalan bersama *nahi munkar* dalam bab akidah dan manhaj. Memperingatkan umat dari penyimpangan dan pelakunya (*tahdzir*) merupakan wujud kasih sayang, rahmat, serta amanah ilmu—bukan sikap keras tanpa dasar. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* diangkat derajat ilmunya oleh Allah melalui kitab-kitab bantahan (*rudud*) terhadap ahli bid'ah. Sebaliknya, para dai yang memburamkan konsep *tahdzir* demi menjaga pengikut dan maslahat duniawi justru merusak dakwah, sebagaimana dikabarkan Nabi ﷺ tentang munculnya penyeru-penyeru di atas pintu Jahannam yang berkulit sama dan berbahasa sama dengan kaum muslimin, namun menyimpang dalam bab kepemimpinan dan persatuan jamaah.

II. Akar Sejarah dan Definisi Khawarij

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan bahwa bid'ah pertama yang muncul dalam Islam ialah bid'ah Khawarij dan Syi'ah. Secara istilah, sebagaimana dijelaskan Imam an-Nawawi *rahimahullah*, mereka dinamai **Khawarij** karena keluar dari jamaah kaum muslimin, menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah, serta memberontak dari ketaatan kepada penguasa muslim. Sifat utama mereka ialah membunuh kaum muslimin dan membiarkan para penyembah berhala.

Benih awal di masa Nabi ﷺ

Secara kelompok bersenjata, Khawarij muncul pada masa kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, namun benih pemikirannya telah tampak pada masa Nabi ﷺ dalam peristiwa pembagian rampasan perang (*ghanimah*). Ketika Nabi ﷺ membagikan harta kepada para pembesar Quraisy demi melembutkan hati mereka berdasarkan siasat syar'i, Dzul-Khuwaishirah dari Bani Tamim memprotes seraya menuduh Nabi ﷺ tidak berbuat adil.

Nabi ﷺ memperingatkan bahwa akan lahir dari keturunannya kaum yang bacaan Al-Qur'an, shalat, dan puasanya melampaui ibadah para sahabat hingga sahabat meremehkan ibadah mereka sendiri, namun mereka melesat keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus sasaran. Ibnu al-Jauzi *rahimahullah* menyebut Dzul-Khuwaishirah sebagai tokoh Khawarij pertama dalam Islam, dan menegaskan dua pelajaran penting:

1. **Banyaknya ibadah tidak menyelamatkan bila akidah dan manhaj rusak.** Sebagaimana kaidah Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* dalam *I'lam al-Muwaqqi'in*, Ahlus Sunnah diangkat derajatnya oleh kelurusan akidah meski amalnya sedikit, sedangkan ahli bid'ah dijatuhkan oleh kerusakan akidahnya meski ibadahnya melimpah.
2. **Akar pemberontakan sering berpangkal dari fitnah harta dan ambisi dunia.** Jika kebijakan Rasulullah ﷺ yang paling bijaksana saja diprotes karena urusan pembagian harta, wajar bila kebijakan penguasa sesudahnya tidak pernah memuaskan seluruh pihak; seorang muslim diperintahkan bersabar dan tidak langsung mencela kebijakan yang tidak dipahami maslahatnya.

Perkembangan di masa Khulafa'ur Rasyidin

Pada masa Abu Bakr ash-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhuma*, pemikiran Khawarij tersembunyi karena ketegasan pemerintah. Ketika seseorang mulai menyebarkan syubhat seputar ayat Al-Qur'an di masa 'Umar, beliau memanggilnya dan memukulnya dengan pelepah kurma sebagai bentuk *ta'zir* penguasa hingga syubhat itu hilang dari kepalanya.

Pada masa 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*, gerakan ini menguat melalui peran 'Abdullah bin Saba' yang mewariskan dua metode utama pergerakan:

- **Menggibah dan menyebarkan aib penguasa** dengan kedok amar ma'ruf nahi munkar.
- **Menggalang massa dan demonstrasi** untuk menentang pemerintah.

III. Benih Pertama: *Ghuluw* dalam Masalah Hakimiyah

Salah satu ciri utama Khawarij ialah bersikap melampaui batas (*ghuluw*) dalam bab *hakimiyah* (berhukum dengan hukum Allah) dan mengkhususkan ayat-ayat ancaman (*nushush al-wa'id*) hanya untuk penguasa dalam urusan tatanan negara.

> وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ
>
> *"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."*
>
> QS. Al-Ma'idah: 44

Para ulama seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu 'Abdil Barr *rahimahumallah* menegaskan bahwa lafaz *hakim* dan hukum Allah dalam ayat ini bersifat umum—mencakup setiap orang yang memutuskan perkara, bahkan pelaku muamalah ribawi di pasar—dan tidak pernah dikhususkan hanya untuk kepala negara. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menafsirkan kekufuran pada ayat tersebut sebagai kufur kecil yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam (*kufr duna kufr*), bukan seperti kekufuran kepada Allah dan para malaikat-Nya.

Sebagaimana dalam hadits larangan saling membunuh yang disebut Nabi ﷺ sebagai kekufuran, dosa besar tidak otomatis mengeluarkan pelaku dari Islam, karena Allah tetap menetapkan ikatan persaudaraan iman di tengah pertikaian dua kelompok mukmin:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.”

QS. Al-Hujurat: 10

Tiga perkara yang dijadikan alasan Khawarij mengkafirkan ’Ali bin Abi Thalib

Kebodohan Khawarij dalam *hakimiyah* tampak nyata ketika mereka mengkafirkan Khalifah ’Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ’anhu* atas tiga peristiwa:

Peristiwa	Tuduhan Khawarij	Fakta Syar’i
Tahkim (perdamaian dengan Mu’awiyah)	Menuding ’Ali berhukum kepada manusia, bukan hukum Allah	Mendamaikan dua kelompok muslim adalah perintah syariat (*ishlah*).
Perang Jamal	Menuduh ’Ali melanggar hukum perang karena tidak menawan ’Aisyah dan merampas hartanya	Perang antarsesama muslim bukan memerangi kaum kafir sehingga tidak berlaku hukum tawanan dan rampasan.
Penghapusan gelar *Amirul Mukminin*	Menuduh ’Ali mengingkari jabatannya dalam naskah perjanjian damai	Penghapusan gelar demi maslahat perdamaian; Mu’awiyah pun tidak menolak kepemimpinan ’Ali, melainkan menuntut qishash atas pembunuh ’Utsman terlebih dahulu (meski yang lebih tepat ialah membaiat ’Ali dahulu).

IV. Benih Kedua: Penolakan Ketaatan, Pencelaan Penguasa, dan *Khuruj* Gaya Baru

Ahlus Sunnah wal Jamaah bersepakat bahwa mendengar dan taat kepada penguasa muslim dalam perkara yang bukan maksiat adalah pokok akidah yang dalilnya bersifat mutawatir.

> يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta ulil amri di antara kalian."*
>
> QS. An-Nisa': 59

Kata *taatilah* tidak diulang sebelum *ulil amri*, yang menunjukkan bahwa ketaatan kepada pemimpin terikat pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketika seorang panglima pasukan memerintahkan prajuritnya masuk ke dalam api, Nabi ﷺ menegaskan bahwa ketaatan hanya berlaku dalam perkara yang ma'ruf. Sebaliknya, dalam urusan duniawi, hak yang terabaikan, atau kezaliman penguasa (*atsarah*—saat penguasa mendahulukan kepentingannya atas hak rakyat), Nabi ﷺ memerintahkan umat untuk bersabar hingga wafat, dan tetap mendengar serta taat sekalipun penguasa tidak sempurna menegakkan sunnah, memukul punggung, dan mengambil harta—sebagaimana hadits Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* dalam *Shahih Muslim*.

Mendengar dan taat kepada pemerintah di negara yang menerapkan hukum demokrasi bukan berarti menyetujui sistem demokrasi atau kekufurannya; kemungkaran tetap diingkari dengan hati dan nasihat syar'i, sedangkan tatanan masyarakat tetap dijaga dari kekacauan.

Adab menasihati dan mendoakan penguasa

Menasihati pemimpin bukan dengan menyindir di media sosial, memviralkan aib, atau menggibahnya, melainkan disampaikan secara tertutup dan langsung di hadapannya atau melalui saluran resmi yang disediakan:

- **Nabi** ﷺ memerintahkan siapa yang hendak menasihati penguasa agar memegang tangannya secara empat mata, tidak

menampakkannya di hadapan umum; bila diterima maka itulah yang diharapkan, bila ditolak maka kewajibannya telah gugur.

- **Usamah bin Zaid** *radhiyallahu 'anhu* menegur orang-orang yang menuntutnya menegur 'Utsman secara terbuka; ia memilih berbicara empat mata agar tidak menjadi orang pertama yang membuka pintu fitnah. Pengaduan tentang kesalahan pejabat (seperti kasus al-Walid bin 'Uqbah) hanya disampaikan kepada pihak yang memiliki akses menasihati khalifah, bukan disebarluaskan ke khalayak.
- **Ibnu 'Abbas** *radhiyallahu 'anhuma* berpesan kepada Sa'id bin Jubair agar menasihati penguasa secara langsung jika aman dari mudarat, dan melarang menggibahnya.
- **'Abdullah bin Abi Aufa** *radhiyallahu 'anhu* melaknat Khawarij Azariqah (pengikut Nafi' bin al-Azraq—menunjukkan bahwa gelar atau kedekatan murid dengan ulama besar tidak menjamin lurusnya manhaj) dan memerintahkan Sa'id bin Jumhan untuk tetap bersama jamaah kaum muslimin serta mendatangi pintu penguasa secara langsung bila hendak menasihati.
- **Ijma' para sahabat** (sebagaimana riwayat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*) mengharamkan pencelaan terhadap penguasa. Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullah* menegaskan bahwa bila seseorang tidak mampu menasihati secara langsung, kewajibannya ialah bersabar dan mendoakan kebaikan bagi pemimpin.

Sebagaimana doa Nabi Ibrahim *'alaihis salam* bagi negeri Makkah meski masih dihuni kaum musyrikin:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."

QS. Ibrahim: 35

رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ

"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya."

QS. Al-Baqarah: 126

Al-Fudhail bin 'Iyadh dan Imam al-Barbahari *rahimahumallah* menjadikan doa kebaikan bagi pemimpin sebagai tanda pengikut Sunnah, sedangkan doa kebinasaan dan pencelaan terhadap pemimpin sebagai tanda ahli bid'ah. Abu ad-Darda' *radhiyallahu 'anhu* juga memperingatkan bahwa melaknat penguasa merusak ketaatan dan menghancurkan persatuan; bila umat bersabar, Allah sendiri yang akan menghilangkan keburukan mereka pada waktunya.

Khuruj modern dan manhaj pergerakan

Siapa yang membolehkan pemberontakan (*khuruj*) terhadap penguasa muslim—baik penguasa itu adil maupun zalim—telah keluar dari Ahlus Sunnah menurut ijma'. Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* menghukumi al-Hasan bin Shalih keluar dari Ahlus Sunnah karena meyakini bolehnya memberontak, kendati ibadah dan shalatnya sangat tekun.

Pada masa kini, *khuruj* tidak selalu berbentuk senjata, melainkan juga menjelma dalam empat wajah **Neo-Khawarij**:

1. **Pemberontakan lisan, tulisan, dan aksi massa**: mencela kebijakan pemerintah di media sosial, menggibah, serta menggelar demonstrasi dan oposisi politik.
2. **Masuk ke jalur demokrasi untuk menjatuhkan penguasa**: berbangga ikut serta memperebutkan kekuasaan lewat pemilu di atas prinsip pergerakan yang menyelisihi syariat.
3. **Dakwah panggung yang menjual agama (*sapu jagat*)**: menanggalkan pengingkaran terhadap kebid'ahan, berkolaborasi dengan seluruh kelompok sesat demi memperbanyak pengikut dan keuntungan dunia, serta memakai kaidah Hasan al-Banna (*"berkumpul pada yang disepakati dan saling memaklumi pada yang diperselisihkan"*).
4. **Fasih lisan namun menipu umat**: memoles penyimpangan dengan retorika lembut sehingga orang awam menyangka pembawanya ialah tokoh Sunnah.

Karena itu, para dai yang meniti jalan tersebut tidak boleh disebarkan kajiannya, tidak diikuti, dan dijauhi agar tidak membesarkan fitnah di tengah umat. Pemikiran Khawarij akan terus muncul dari masa ke masa hingga masa keluarnya Dajjal.

V. Tanya Jawab

1. Bagaimana sikap seorang muslim terhadap golongan Neo-Khawarij yang jumlahnya sangat banyak pada zaman ini? Langkah pertama ialah mempelajari pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jamaah dari kajian akidah dan manhaj agar mampu mengenali penyimpangan lalu menjauhinya. Bagi yang memiliki ilmu, wajib mengingkari kesesatan tersebut; bagi orang awam, wajib menghindarinya. Banyaknya pengikut bukan tolok ukur kebenaran, sebab kebenaran sejak dahulu diikuti oleh sedikit orang, sedangkan penyimpangan selalu diikuti oleh banyak orang.

2. Bolehkah melakukan aksi damai meskipun di dalamnya tidak ada pencelaan terhadap pemimpin? Tidak boleh. Di dalam Islam tidak dikenal istilah "aksi damai"; seluruh bentuk pengerahan massa untuk menekan penguasa termasuk kategori *khuruj* dan merupakan bid'ah warisan Ibnu Saba'. Selain menyelisihi perintah mendengar dan taat, aksi yang awalnya diklaim damai pada praktiknya kerap berakhir dengan kekacauan (*sadd adz-dzari'ah*).

3. Bagaimana status pengikut atau dai golongan sesat di akhirat kelak, termasuk orang awam yang tertipu oleh mereka? Perlu dibedakan antara hukum akhirat dan hukum dunia. Bila bid'ahnya termasuk *bid'ah mukaffirah* yang mengeluarkan dari Islam setelah tegaknya hujah, pelakunya kafir dan kekal di neraka. Bila bid'ahnya tidak mengeluarkan dari Islam (seperti *khuruj* kepada penguasa), urusan akhirnya diserahkan kepada Allah—bisa jadi ia dimaafkan karena taklid, ijtihad, atau takwil, meski kaidah umum menyebut ahli bid'ah berisiko diusir dari telaga Nabi ﷺ tanpa boleh menunjuk individu tertentu (*ta'yin*). Adapun di dunia, tidak ada uzur bagi siapa pun yang melanggar pokok-pokok Ahlus Sunnah: ia tetap dihukumi sebagai *mubtadi'* (ahli bid'ah) yang wajib dijauhi agar umat tidak tertipu.

4. Bagaimana cara menasihati saudara, kerabat, atau orang tua yang terpengaruh syubhat Khawarij? Nasihati dengan mengajarkan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dan menjelaskan pokok-pokok Sunnah yang diselisihi Khawarij secara bijaksana, disertai doa agar Allah memberi mereka hidayah.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

QS. Al-Baqarah: 286

5. Bagaimana menyikapi keluarga yang anggotanya terpecah dalam beberapa kelompok dan tetap mengikuti aksi massa, sehingga pihak yang berpegang pada Sunnah merasa dikucilkan? Wajib tetap berpegang teguh pada jamaah kaum muslimin dan imam mereka, serta menjauhi segala bentuk penyimpangan meskipun harus merasa terasing di tengah keluarga. Pada saat yang sama, tetaplah bergaul dan bermuamalah dengan keluarga secara baik dengan akhlak mulia serta menyampaikan kebenaran dengan hikmah sesuai kadar pemahaman mereka.

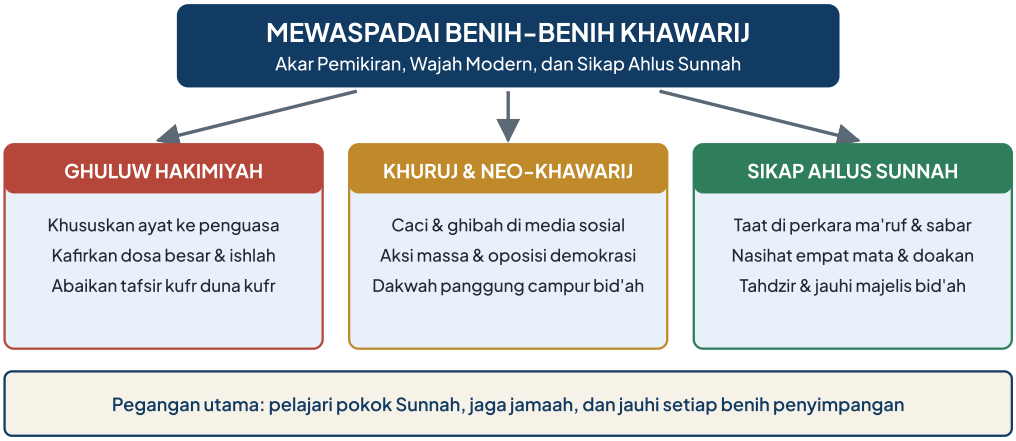

Ringkasan alur pembahasan: dua benih utama Khawarij, bentuk modernnya, dan sikap Ahlus Sunnah

VI. Ikhtisar

Pokok Bahasan	Ringkasan
Urgensi manhaj & *tahdzir*	Mengenal kebaikan harus disertai mengenal keburukan; *tahdzir* dari ahli bid'ah adalah bentuk rahmat dan amanah, bukan kekerasan.
Akar sejarah	Benih pertama tampak pada protes Dzul-Khuwaishirah karena harta; di masa 'Utsman, Ibnu Saba' menyebarkan ghibah penguasa dan demonstrasi.
Benih 1: *Ghuluw* Hakimiyah	Mengkhususkan QS. Al-Ma'idah: 44 hanya bagi penguasa dan mengkafirkan dosa besar (*tahkim*, Perang Jamal, gelar 'Ali).
Benih 2: Penolakan ketaatan & *khuruj*	Menolak hadits mutawatir tentang sabar dan taat kepada penguasa; memberontak lewat lisan, media sosial, aksi massa, atau jalur demokrasi.
Adab menasihati penguasa	Dilakukan secara tertutup dan langsung di hadapan penguasa (bukan diviralkan), disertai doa kebaikan bagi pemimpin dan negeri.
Sikap terhadap Neo-Khawarij	Menjauhi majelis dan dakwah mereka, tidak menyebarkan kontennya, tetap di atas Sunnah meski terasing, serta menasihati keluarga dengan hikmah.